

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING TAX AVOIDANCE WITH ECONOMIC CONDITIONS AS A MODERATING VARIABLE IN CONSUMER GOODS COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE PERIOD 2021-2023

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TAX AVOIDANCE (PENGHINDARAN PAJAK) DENGAN KONDISI EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PENGGUNAAN CONSUMER GOODS DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021 – 2023

Linda¹, Tjhoei Keryn², Serly Lubis³

Universitas Mikroskil^{1,2,3}

Lindalu2904@gmail.com¹, Tjhoeikeryn99@gmail.com², Sherlylubis03@gmail.com³

ABSTRACT

The research aims to examine the influence of profitability, company size, capital intensity, corporate governance, institutional ownership on tax audit. The type of research used is quantitative descriptive research. The population in this research is consumer sector companies for 2021-2023, which has 126 companies. The sampling method was carried out using a purposive sampling method. The sample in this research was 46 companies over 3 years, so the total sample in this research was 138. The results of this research show that profitability, company size, capital intensity, institutional ownership and corporate governance simultaneously have a significant effect on tax avoidance. Partially, capital intensity and institutional ownership have a significant positive effect on tax avoidance, while corporate governance and company size have a significant negative effect. However, economic conditions are not proven to moderate the relationship between these variables and tax avoidance.

Keywords: *profitability, company size, capital intensity, institutional ownership, and corporate Governance*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, capital intensity, corporate governance, kepemilikan institusional terhadap Tax avoidance. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumen 2021-2023 memiliki 126 perusahaan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 perusahaan selama 3 tahun, sehingga total sampel pada penelitian ini berjumlah 138. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, capital intensity, kepemilikan institusional, dan corporate governance secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara parsial, capital intensity dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan corporate governance dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Namun, kondisi ekonomi tidak terbukti memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan tax avoidance.

Kata Kunci: *profitabilitas, ukuran perusahaan, capital intensity, kepemilikan institusional, dan corporate governance*

PENDAHULUAN

Ekonomi saat ini berkembang dengan cepat. Untuk membiayai semua pengeluaran negara, pemerintah semakin diminta untuk menggunakan seluruh potensi negara sebagai sumber pendapatan. Pajak adalah salah satu sumber pendapatan terbesar pemerintah di Indonesia; lebih dari 70% pendapatan negara berasal dari pajak. Sebaliknya, upaya untuk meningkatkan penerimaan

pajak dihalangi oleh kendala. Salah satu kendala tersebut adalah aktivitas penghindaran pajak atau penghindaran pajak. (Fionasari, Putri, & Sanjaya, 2020)

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah-celah (*loopholes*) dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum. Meskipun tidak ilegal, praktik ini sering

dianggap tidak etis, terutama jika dilakukan dalam skala besar. Penghindaran pajak adalah salah satu dari banyak faktor yang membatasi kemampuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Rasio penerimaan pajak Indonesia akan menurun sebesar 16% pada tahun 2021, turun sebesar 25% dari tahun 2020. Ini masih dipengaruhi oleh praktik penghindaran pajak. (Marlina & Hidayah, 2024).

Fenomena tax avoidance tidak hanya terjadi secara lokal, tetapi juga global. Laporan yang mengungkapkan lebih dari 214.000 perusahaan cangkang di 21 yurisdiksi menunjukkan masifnya praktik ini. Perusahaan-perusahaan multinasional seperti Google, Facebook, dan Microsoft menghindari pajak senilai lebih dari Rp41 triliun per tahun di negara berkembang (Riskiani, AYUNDYAYASTI, & CHRISTINA, 2024). Berdasarkan fenomena dan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *capital intensity*, *corporate governance*, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, serta menguji apakah kondisi ekonomi memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Avoidance

Terdapat tiga cara untuk menghindari pajak. Yang pertama adalah perencanaan pajak substansial, yang berarti memindahkan subjek pajak (transfer subjek pajak) dan objek pajak (transfer objek pajak) ke negara yang dikenal sebagai "*tax haven*" atau negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan. Yang kedua adalah perencanaan pajak formal, yang berarti usaha wajib pajak melakukan penghindaran pajak dengan tetap

mempertahankan aspek ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah. Yang ketiga adalah ketentuan anti penghindaran pajak umum adalah untuk mencegah transaksi seperti transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, dan perusahaan asing yang dikontrol (Specific Anti Avoidance Rule), serta transaksi yang tidak berkaitan dengan bisnis. (Sinaga & Oktaviani, 2022).

Rasio pengukuran *Tax Avoidance* dirumuskan dengan:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-t income}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas sangat berkaitan dengan laba, tetapi keduanya memiliki satu perbedaan utama (Tantono, Irena, & Putri, 2024).

Salah satu ukuran keberhasilan bisnis dalam menghasilkan laba adalah return on assets (ROA), yang berarti bahwa perusahaan dengan rasio ROA yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan lebih besar untuk memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan laba, termasuk memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi untuk mengurangi laba kena pajak. (Fionasari, Putri, & Sanjaya, 2020).

Profitabilitas adalah relatif, sedangkan laba adalah jumlah absolut. Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana laba perusahaan dibandingkan dengan ukuran perusahaannya. Oleh karena itu, profitabilitas dapat didefinisikan sebagai ukuran efisiensi yang menunjukkan seberapa baik atau buruk suatu perusahaan. Ini karena perusahaan mungkin tidak memperoleh keuntungan secara efisien meskipun menghasilkan laba. Ada berbagai metode yang dapat

digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan, tergantung pada laba dan bagaimana aset atau modalnya dibandingkan satu sama lain. Jumlah pajak yang harus dibayarkan dan upaya penghindaran pajak berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan. Laba yang tinggi akan menghasilkan beban pajak yang besar, sehingga manajemen lebih cenderung menghindari pajak untuk mengurangi beban pajak (Tantono, Irena, & Putri, 2024).

Rasio pengukuran *Return on Assets* dirumuskan dengan:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Kategori-kategori ini didefinisikan sebagai berikut: (Sinaga & Oktaviani, 2022)

1. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang disebutkan dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang memenuhi kriteria usaha menengah yang disebutkan dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar termasuk usaha nasional atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang beroperasi di Indonesia. Usaha besar termasuk

perusahaan dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang lebih besar dari usaha menengah.

Rasio pengukuran Ukuran Perusahaan dirumuskan dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Assets})$$

Capital Intensity

Intensitas modal (*capital intensity*) didefinisikan sebagai salah satu wujud keputusan keuangan. *Capital Intensity* menjelaskan berapa banyak kebutuhan modal oleh perusahaan agar dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi modal, maka perusahaan dapat menggunakan modal yang diinvestasikan dengan efisien. Intensitas modal merupakan rasio yang menggambarkan besarnya aktivitas investasi perusahaan terkait dengan asetnya yang berbentuk aset tetap. Hampir seluruh aset tetap akan disusutkan, kecuali tanah. Berdasarkan Pasal 6 ayat (1) huruf b Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, depresiasi atas nominal yang dikeluarkan untuk mengakuisisi harta berwujud serta amortisasi atas pengeluaran untuk perolehan hak dan biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun merupakan biaya yang dimanfaatkan untuk pengurang laba fiskal. Oleh karena itu, *capital intensity ratio* bisa meminimalkan beban pajak, sebab timbulnya umur ekonomis yang dimiliki aset tetap, sehingga memicu timbulnya beban depresiasi pada aset tetap di setiap periode. Biaya penyusutan dari aset-aset tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi kewajiban pajak. Perusahaan dengan rasio intensitas modal yang tinggi biasanya lebih agresif dalam menyusun strategi perencanaan pajak (GHALDA, 2024).

Semakin tinggi intensitas modal, makin besar kemungkinan entitas memanfaatkan penyusutan aset untuk mengurangi laba kena pajak, yang menunjukkan adanya perilaku penghindaran pajak yang lebih agresif.

Ini sejalan dengan penelitian (GHIFARY, 2022), Rasio pengukuran Capital Intensity dirumuskan dengan:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri maupun bank yang berperan lebih besar dalam pengawasan manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar lebih optimal. Semakin banyak nilai investasi yang diberikan kepada sebuah perusahaan, maka akan lebih tinggi sistem monitoring dalam perusahaan tersebut. Fungsi monitoring kepemilikan institusional lebih efektif dibandingkan dengan kepemilikan manajerial. Pemilik institusional pada umumnya memiliki kendali yang cukup besar dalam keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. (Siregar & Utama, 2008)

Pemilik institusional juga menginginkan laba semaksimal mungkin. Terkadang pemegang saham institusi yang merupakan pemegang saham mayoritas ini mengorbankan kepentingan pemegang saham lain. Laba yang tinggi berpengaruh dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Keberadaan investor institusional ini mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak yang agresif dengan tujuan memperoleh laba maksimal untuk investor institusional. Dengan demikian kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan tax avoidance

akan semakin rendah seiring semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional.

Bentuk kepemilikan institusional sebuah perusahaan dapat berasal dari perusahaan lain, reksa dana, sekuritas, asuransi, dana pensiun, lembaga keuangan, bahkan yayasan di mana masing-masing bentuk kepemilikan tersebut memberikan dampak yang berbeda terhadap Perusahaan (Setiawan & Syarif, 2019). Pada penelitian ini, perhitungan melalui persentase kepemilikan saham institusi dari keseluruhan saham yang dimiliki perusahaan menjadi tolak ukur untuk variabel kepemilikan institusional, seperti pengukuran yang digunakan oleh (Handoyo, Wicaksono, & Darmesti, 2022) dalam penelitiannya.

Rasio pengukuran kepemilikan institusional yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Keseluruhan Saham}} \times 100\%$$

Corporate Governance

Pilar dari sistem ekonomi pasar, menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), adalah penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG). Tata kelola perusahaan erat kaitannya dengan kepercayaan, baik terhadap perusahaan yang menerapkannya maupun terhadap kondisi bisnis di suatu negara. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik mendorong timbulnya persaingan yang sehat dan menciptakan lingkungan bisnis yang mendukung. Secara definitif, tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu sistem yang mengatur dan mengelola perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pemegang saham (K. Audit, 2023) Secara ringkas, terdapat empat elemen pokok yang diperlukan dalam konsep tata kelola perusahaan yang baik ini, yaitu fairness,

transparency, accountability, dan responsibility. Keempat komponen tersebut memiliki signifikansi karena pengamalan prinsip tata kelola perusahaan yang baik secara konsisten telah terbukti meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*), memberikan definisi dari konsep Good Corporate Governance sebagai sekumpulan metode yang digunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan sebuah perusahaan supaya operasional perusahaan berlangsung seperti apa yang diharapkan para pemangku kepentingan (stakeholders). Tujuan dari pelaksanaan Good Corporate Governance ialah untuk mengontrol dan dijadikan sebagai acuan untuk perusahaan supaya beroperasi dengan baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan

Rasio pengukuran *corporate governance* dirumuskan sebagai berikut:

$$KIN = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Piha Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan suatu gambaran umum mengenai keadaan ekonomi suatu negara pada periode tertentu. Kondisi ini mencerminkan bagaimana perekonomian berfungsi dan seberapa baik kinerjanya dalam hal pertumbuhan, stabilitas harga, pengangguran, serta keseimbangan neraca perdagangan. Kondisi ekonomi menjadi indikator penting bagi pelaku usaha, investor, dan pemerintah dalam mengambil keputusan ekonomi. kondisi ekonomi adalah suatu keadaan yang menggambarkan aktivitas perekonomian nasional yang mencakup tingkat pendapatan nasional, pengangguran, inflasi, serta pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Kondisi ini digunakan sebagai acuan

dalam pengambilan kebijakan ekonomi dan keputusan bisnis (Sukirno & Putri, 2020).

Kondisi ekonomi menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan. Dalam kondisi ekonomi yang baik (pertumbuhan tinggi, inflasi rendah, dan nilai tukar stabil), perusahaan cenderung memiliki pendapatan yang meningkat dan kesempatan investasi yang lebih luas. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan, menunda ekspansi, dan mungkin lebih agresif dalam efisiensi biaya, termasuk dalam aspek perpajakan. kondisi ekonomi yang stabil mendorong investor untuk menanamkan modal, sementara ketidakpastian ekonomi akan meningkatkan risiko bisnis dan mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian strategis, termasuk pengelolaan beban pajak dan struktur modal (Brigham & Houston, 2011).

Rumus pengukuran kondisi ekonomi yang digunakan :

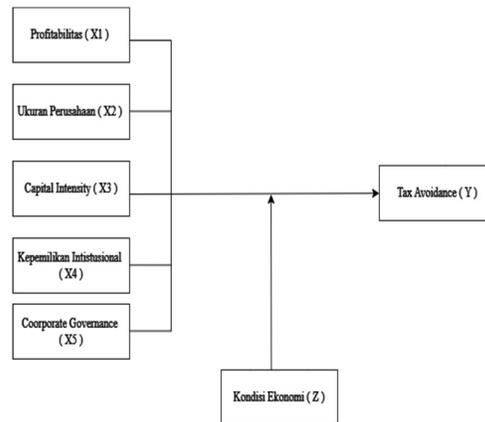
$$PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

1. Profitabilitas dan Tax Avoidance Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki beban pajak lebih besar sehingga terdorong untuk melakukan tax avoidance guna menekan beban pajak.
(H1): Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance.
2. Ukuran Perusahaan dan Tax Avoidance perusahaan besar cenderung mendapat pengawasan lebih ketat dari publik dan otoritas pajak, sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan tax avoidance.

- (H2): Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.
3. Capital Intensity dan Tax Avoidance
Perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki aset tetap yang besar, yang memungkinkan pengurangan pajak melalui depresiasi.
- (H3): Capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.
4. Kepemilikan Institusional dan Tax Avoidance .Kepemilikan institusional dapat mendorong efisiensi pajak untuk memaksimalkan keuntungan investor, sehingga berpotensi meningkatkan tax avoidance.
- (H4): Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tax avoidance.
5. Corporate Governance dan Tax Avoidance. Tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga mengurangi kemungkinan praktik tax avoidance.
- (H5): Corporate governance berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.
6. Kondisi Ekonomi sebagai Variabel Moderasi. Kondisi ekonomi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel independen terhadap tax avoidance tergantung pada stabilitas ekonomi yang berlangsung.
- (H6): Kondisi ekonomi memoderasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, capital intensity, corporate governance, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance.

Kerangka Konseptual

Secara ringkas model penelitian yang menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* dengan kondisi ekonomi sebagai variabel moderasi dapat dilihat dari gambar ini



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity*, kepemilikan institusional, *Corporate Governance* Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, capital intensity, kepemilikan institusional, dan corporate governance diduga berpengaruh terhadap tax avoidance. Masing-masing variabel tersebut diasumsikan memiliki arah hubungan tertentu, baik positif maupun negatif, berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, kondisi ekonomi diposisikan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel independen dengan tax avoidance.

Dengan demikian, model ini menguji baik pengaruh langsung variabel bebas terhadap tax avoidance maupun pengaruh tidak langsung melalui interaksi dengan kondisi ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang berarti mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data yang diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan melalui situs resmi www.idx.co.id selama periode 2021-2023. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Berikut kriteria pemilihan sample:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor konsumen terdaftar di BEI tahun 2021-2023	126
2	Perusahaan sektor konsumen tidak menerbitkan laporan keuangan secara rutin tahun 2021-2023	(64)
3	Perusahaan sektor konsumen mengalami kerugian tahun 2021-2023	(10)
4	Perusahaan sektor konsumen mengalami kerugian tahun 2021-2023	(6)
	Jumlah sampel yang diperoleh	46

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi pengolah data SPSS 21. Hipotesis diuji dengan analisis regresi berganda untuk menganalisis pengaruh variabel independen baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel independen. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y_1 = Tax Avoidance

a = konstanta

b_1 - b_6 = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = Capital Intensity

X_4 = Kepemilikan Intistusional

X_5 = Coorporate Government

Persamaan moderasi yang digunakan adalah sebagai berikut;

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6Z + b_7X_1*Z + b_8X_2*Z + b_9X_3*Z + b_{10}X_4*Z + b_{11}X_5*Z + e$$

Keterangan :

Z = Kondisi Ekonomi (moderator)

X_1*Z, X_2*Z, \dots : variabel interaksi (produk dari variabel bebas dan moderasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	81	-.400	.313	.06460	.099936
Ukuran Perusahaan	81	14.081	30.804	22.09010	6.014183
Capital Intesity	81	.004	.850	.35549	.195934
Kepemilikan Intistusional	81	.333	.667	.40128	.094680
Kondisi Ekonomi	81	3.700	5.310	4.68667	.710104
Tax Avoidance	81	-15.931	2.141	-.28520	1.839516
Corporate Governance	81	.214	.915	.53263	.217240
Valid N (listwise)	81				

1. *Variabel Return on Assets (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar -0.400 dan maksimum 0.313, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.06460 dan standar deviasi 0.099936, menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan cenderung rendah dan bervariasi
2. Ukuran perusahaan memiliki rentang nilai antara 14.081 hingga 30.804 dengan rata-rata 22.0910 dan standar deviasi sebesar 6.014183, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam skala perusahaan yang diamati.
3. *Capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0.004 dan maksimum 0.850 dengan rata-rata

- 0.35549 serta standar deviasi 0.195994, yang menunjukkan tingkat penggunaan aset tetap terhadap total aset perusahaan cukup bervariasi.
4. Kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum 0.333 dan maksimum 0.667 dengan rata-rata 0.40128 dan standar deviasi 0.094680, menandakan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki proporsi kepemilikan institusional yang cukup stabil.
 5. Kondisi ekonomi memiliki nilai minimum 3.700 dan maksimum 5.310 dengan rata-rata 4.68667 dan standar deviasi 0.710040, menunjukkan bahwa persepsi atau kondisi ekonomi pada periode observasi berada dalam kisaran sedang hingga tinggi.
 6. Variabel tax avoidance memiliki nilai minimum -15.931 dan maksimum 2.141, dengan rata-rata -2.8520 dan standar deviasi 1.839516, menunjukkan variasi yang cukup tinggi dalam penghindaran pajak di antara perusahaan-perusahaan yang diamati.
 7. variabel corporate governance memiliki nilai minimum 0.214 dan maksimum 0.915, dengan nilai rata-rata sebesar 0.53263 dan standar deviasi 0.217240, yang mengindikasikan bahwa praktik tata kelola perusahaan di sampel penelitian ini cukup beragam, dengan kecenderungan berada di level menengah.

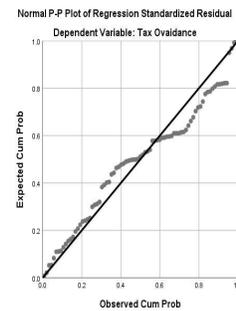
Uji Normalitas

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14041931
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.064
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan dalam table, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi normal. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi data residual dengan distribusi normal. Artinya, hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normal P-P Plot

Grafik Normal P-P Plot juga memperlihatkan titik-titik data residual yang tersebar mengikuti garis diagonal, yang memperkuat hasil dari uji statistik tersebut bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Kepemilikan Institusional	.898 1.113
	Profitabilitas	.946 1.058
	Corporate Governance	.890 1.123
	Capital Intesity	.918 1.089
	Ukuran Perusahaan	.940 1.063

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), seluruh variabel independen dalam

model memiliki nilai Tolerance di atas 0.10 dan VIF dibawah 10. Secara rinci, nilai Tolerance berkisar antara 0.890 hingga 0.946 dan nilai VIF berkisar antara 1.058 hingga 1.123. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi, sehingga masing-masing variabel bebas tidak saling mempengaruhi secara berlebihan dan layak untuk dimasukkan dalam model analisis regresi

Uji Heteroskedastisitas
Uji Gljser

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	-.021	.073
	Kepemilikan Institusional	.077	.105
	profitabilitas	.005	.012
	Corporate Governance	.130	.046
	Capital Intesity	.157	.050
	Ukuran Perusahaan	-.001	.002

a. Dependent Variable: ABS

hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan uji Glejser dan uji park juga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Pada uji Glejser seluruh nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel independen berada di atas 0.05, seperti variabel kepemilikan institusional (Sig. = 0.467), *corporate governance* (Sig. = 0.006), dan *capital intensity* (Sig. = 0.003) yang sedikit menyimpang, namun masih dapat dipertimbangkan secara keseluruhan.

Uji Park

Tabel 6. Uji Park

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.824	3.257		-1.174	.245
	LN_X1	-.117	.160	-.092	-.735	.465
	LN_X2	.029	1.025	.004	.028	.978
	LN_X3	.127	.304	.052	.418	.677
	LN_X4	1.642	1.376	.158	1.193	.237
	LN_X5	.611	.679	.118	.899	.372

a. Dependent Variable: ABS

Gambar 3.6 Uji Park

Pada uji park ,nilai signifikansi seluruh variabel juga melebihi 0.05, seperti LN_X1 (0.465), LN_X2 (0.978), dan LN_X5 (0.372), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Kedua hasil ini memperkuat asumsi klasik regresi, menjadikan model layak digunakan untuk interpretasi lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	Durbin-Watson
1	1.000	1.000	.038386	1.000	36729.043	.735

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, X3_NEW, Kepemilikan Institusional, Capital Intesity, Corporate Governance

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0.735. Nilai ini berada jauh di bawah nilai tengah ideal yaitu 2, sehingga menunjukkan adanya indikasi kuat terhadap autokorelasi positif dalam model regresi.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson	
										1	2
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.03886	1.000	36729.043	5	7	.000	.735	

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, X3_NEW, Kepemilikan Institusional, Capital Intesity, Corporate Governance

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Pada hasil analisis regresi (uji R Square) ditunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 1.000 dan Adjusted R Square juga 1.000. Ini berarti bahwa 100% variasi dari variabel dependen, yaitu *Tax Avoidance*, dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, yaitu Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Corporate Governance*.

Uji Statistik F

Tabel 9. Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	270.595	5	54.119	36729.043	.000 ^b
Residual	.111	75	.001		
Total	270.706	80			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, *Kondisi Ekonomi*, Kepemilikan Institusional, Capital Intesity, Corporate Governance

pada hasil uji F yang ditampilkan melalui tabel ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 36,729.043 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0.000 yang jauh lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama), variabel-variabel independen yakni *Ukuran*

Perusahaan, *Kepemilikan Institusional*, *Kondisi Ekonomi*, *Capital Intensity*, dan *Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan secara keseluruhan valid dan dapat digunakan untuk menjelaskan variasi dalam perilaku penghindaran pajak perusahaan.

Tabel 10. Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8.623	5	1.725	.494	.780 ^b
Residual	262.083	75	3.494		
Total	270.706	80			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), X5Z, X3Z, X4Z, X1Z, X2Z

Hasil uji F pada tabel ANOVA juga mendukung kesimpulan tersebut. Nilai F sebesar 0.494 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.780 menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel dalam model pure moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, model moderasi yang dibangun tidak berhasil menjelaskan pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya, tidak ditemukan efek moderasi yang signifikan dalam penelitian ini.

Uji Statistik T

Tabel 11. Uji Statistik T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	1			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.676	.033			-20.362	.000					
Kepemilikan Institusional	1.753	.049	.090	.36651	.000	.103	.973	.089	.898	1.113	
X3_NEW	-2.222	.005	-1.014	-422.708	.000	-.937	-1.000	-.988	.946	1.058	
Corporate Governance	-.262	.021	-.031	-12.503	.000	-.054	-.822	-.029	.890	1.123	
Capital Intesity	3.255	.023	.347	142.397	.000	.096	.968	.332	.918	1.089	
Ukuran Perusahaan	-.024	.001	-.080	-33.243	.000	-.068	-.968	-.078	.940	1.063	

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji T, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel yang seluruhnya berada di bawah 0.05. Variabel *Kepemilikan Institusional* memiliki nilai t sebesar 36.651 dan Sig. = 0.000, *X3_NEW* dengan nilai t sebesar -422.708 dan Sig. = 0.000, *Corporate Governance* dengan t = -12.503 dan Sig. = 0.000, *Capital Intensity* dengan t = 142.397 dan Sig. = 0.000, serta *Ukuran Perusahaan* dengan t = -33.243 dan Sig. = 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Arah koefisien juga memberi informasi penting: misalnya, *Capital Intensity* memiliki pengaruh positif, sedangkan *Corporate Governance* dan *Ukuran Perusahaan* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Pure Moderasi

Tabel 12. Uji Pure Moderasi

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	B	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	.176	1.068		.16	.870
X1Z	-.100	.452	-.026	-.22	.826
X2Z	-.008	.007	-.141	-.11	.240
X3Z	.175	.233	.091	.75	.454
X4Z	.215	.406	.062	.52	.598
X5Z	-.121	.192	-.072	-.63	.531

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji pure moderasi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel-variabel moderator terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji T, di mana seluruh variabel (*X12*, *X22*, *X32*, *X42*, dan *X52*) memiliki nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0.05. Misalnya, variabel

X12 memiliki nilai Sig. sebesar 0.826, *X22* sebesar 0.240, *X32* sebesar 0.454, *X42* sebesar 0.599, dan *X52* sebesar 0.531. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel moderasi yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Artinya, **interaksi antara variabel independen dan variabel moderator dalam model tidak memberikan kontribusi signifikan** dalam menjelaskan variasi perilaku penghindaran pajak Perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, profitabilitas, ukuran perusahaan, capital intensity, kepemilikan institusional, dan corporate governance secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Secara parsial, capital intensity memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi cenderung memanfaatkan depresiasi untuk menekan beban pajak, Corporate governance dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, yang berarti semakin baik tata kelola dan semakin besar perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan tax avoidance cenderung menurun, kepemilikan institusional juga berpengaruh positif signifikan, mengindikasikan bahwa pemilik institusional mendorong strategi pajak yang efisien demi keuntungan investor. Berdasarkan analisis, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan indikator kondisi ekonomi yang lebih spesifik dan aktual, seperti pertumbuhan PDB per sektor, tingkat inflasi bulanan, atau indeks ketidakpastian ekonomi, agar hasil moderasi lebih terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E., & Houston, J. (2011). *Fundamentals Of Financial Management*.
- Fionasari, D., Putri, A. A., & Sanjaya, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018. *Jurnal Iakp*, E-Issn: 2723-0309.
- Ghalda, A. (2024). *Pengaruh Kestabilan Keuangan, Intensitas Modal, Dan Pengungkapan Csr Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Industrial Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019- 2022*. .
- Handoyo, S., Wicaksono, A., & Darmesti, A. (2022). *International Journal Of Innovative Research And Scientific Studies*, 184-201.
- K. Audit, K. P. (2023). *Dimensi Good Corporate Governance Terhadap Tax*, 137-147.
- Marlina, & Hidayah, N. (2024). The Effect Of Transfer Pricing, Foreign Ownership On Tax Avoidance With Corporate Social Responsibility (Csr) As A Moderating Variable. *International Journal For Multidisciplinary Research (Ijfmr)*, E-Issn: 2582-2160 .
- Riskiani, Ayundyayasti, P., & Christina, B. A. (2024). Analysis Of Factors Influencing Tax Avoidance Of Consumer Goods Manufacturing Companies On The Idx (2018-2021). *Applied Accounting And Management Review (Aamar)*, 43-55.
- Setiawan, R., & Syarif, M. (2019). *Business And Finance Jornal*, 41-48.
- Sinaga, W. M., & Oktaviani, V. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 40 – 56.
- Sukirno, S., & Putri, N. (2020). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kondisi Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi*, 215-228.
- Tantono, J., Irena, A., & Putri, M. (2024). The Effect Of Profitability, Sales Growth And Company Age On Mining Companies' Tax Avoidance. *Journal Of Economic, Business And Accounting* , 1602-1609.